

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* DAN *PROBLEM SOLVING* TERHADAP KEMAMPUAN MEMECAHKAN MASALAH IPS SISWA KELAS 5 SD

Veronika¹, Firosalia Kristin²

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Kristen Satya Wacana

Email: 292016149@student.uksw.edu, firosalia.kristin@uksw.edu

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran *Discovery Learning* dan *Problem Solving* terhadap kemampuan memecahkan masalah IPS siswa kelas 5 SD. Penelitian ini adalah penelitian eksperimen, jenis penelitian *Quasi Eksperimental Research* atau eksperimen semu. Subjek dalam penelitian ini kelas eksperimen sebanyak 39 siswa kelas 5 SD Negeri Sidorejo Lor 04 mendapat perlakuan model pembelajaran *Discovery Learning*. Sedangkan subjek kelas kontrol sebanyak 31 siswa kelas 5 SD Negeri Blotongan 03 mendapat perlakuan model pembelajaran *Problem Solving*. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan rubrik penilaian kemampuan memecahkan masalah IPS yang dikembangkan oleh Nurhadi, selanjutnya data dianalisis dengan teknik analisis statistik deskriptif. Berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa model *Discovery Learning* telah secara efektif dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah IPS siswa kelas 5 SD. Hal ini ditunjukkan oleh (1) hasil uji *t* memperoleh skor $0,000 < 0,05$, oleh karena itu hasilnya signifikan, (2) hasil uji normalitas menunjukkan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran *Problem Solving* terhadap kemampuan memecahkan masalah IPS siswa kelas 5 SD.

Kata Kunci : *Discovery Learning*, *Problem Solving*, Memecahkan Masalah, IPS.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses pengembangan kecakapan-kecakapan individu yang didalamnya terdiri atas guru dan peserta didik, yang melakukan proses pembelajaran. Tujuan dari sistem pendidikan ialah mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia beriman dan berwatak kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kreatif, serta

menjadi manusia yang bertanggung jawab. Menurut Trianto (2010: 78) berpendapat bahwa istilah pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Selanjutnya, menurut Rusman (2012: 254) berpendapat pembelajaran tematik merupakan salah

satu model dalam pembelajaran terpadu yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik terintegrasi merupakan pembelajaran dengan memadukan beberapa mata pelajaran dengan memadukan pelajaran yang disajikan dalam satu tema.

Pembelajaran tematik adalah suatu pembelajaran bermakna yang terdiri atas berbagai mata pelajaran yang diikat oleh tema, dengan tidak sadar peserta didik akan mempelajari semua muatan mata pelajaran dalam setiap pembelajaran (Mawardi, 2014: 109). Salah satu muatan yang diikat dalam pembelajaran tematik yaitu muatan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang ada dalam pembelajaran tematik dengan kajian yang berpusat pada aktivitas kehidupan manusia dan diberikan mulai tingkatan jenjang Pendidikan SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS dikembangkan dan disusun tidak mengacu pada disiplin ilmu yang terpisah melainkan mengacu pada aspek kehidupan nyata (*factual/real*) dengan menggabungkan

berbagai disiplin ilmu sosial.

Memecahkan masalah merupakan suatu proses dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang ada untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Wahyudi, 2017: 16). Adapun indikator yang menunjukkan pemecahan masalah menurut Nurhadi (dalam Khuroidah, Asna. dkk 2013: 3) sebagai berikut: (1) identifikasi masalah, (2) merumuskan masalah, (3) menganalisis masalah, (4) menarik kesimpulan, (5) melakukan evaluasi, (6) memecahkan masalah menyelesaikan masalah. Dalam mengembangkan kemampuan memecahkan masalah IPS, guru dapat menggunakan model pembelajaran yang kooperatif seperti *Discovery learning* dan *Problem Solving*. Model pembelajaran *Discovery learning* dan *Problem Solving* merupakan dua model pembelajaran yang baik digunakan untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah IPS bagi siswa meski keduanya memiliki karakteristik sintak yang berbeda dalam pelaksanaannya, namun terdapat persamaan yaitu lebih menekankan siswa untuk mampu memecahkan masalah yang ada. Kenyataan yang ada dilapangan bahwa kemampuan memecahkan masalah siswa masih sangat rendah, terbukti dari hasil belajar pada pelajaran IPS pada kedua

sekolah yang menjadi subjek dalam penelitian ini.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah IPS melalui penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dan *Problem Solving* pada siswa kelas 5 SD.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara model pembelajaran *Discovery Learning* dan *Problem Solving* terhadap kemampuan pemecahan masalah IPS pada siswa kelas 5 SD.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen, jenis *Quasi Eksperimental Research* atau eksperimen semu, dengan memberikan *pretest dan posttest group design* pada dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas 5 SD Negeri Sidorejo Lor 04 sebanyak 39 siswa sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dan siswa SD Negeri 03 Blotongan sebanyak 31 siswa sebagai kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Solving*. Peneliti merancang penelitian dengan melakukan *pretest* dilanjutkan dengan pemberian treatment dengan kedua model pembelajaran pada

kedua kelas, terakhir diberikan *posttest*. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Untuk mengetahui kedua data dari model pembelajaran kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal yaitu dengan cara melihat hasil *pretest dan posttest*, selain itu juga dengan melihat rubrik penilaian kemampuan memecahkan masalah IPS sebagai tolak ukur kemampuan memecahkan masalah IPS siswa. Aspek yang dinilai dalam rubrik yaitu mencakup 6 aspek yaitu identifikasi masalah, merumuskan masalah, menganalisis masalah, menarik kesimpulan, melakukan evaluasi, dan memecahkan dan menyelesaikan masalah Nurhadi (dalam Khuroidah, Asna. dkk 2013: 3). Selain dengan rubrik penilaian cara lain untuk mengetahui kedua data dari model pembelajaran kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal yaitu dengan menyajikan hasil perolehan data *pretest dan posttest* kemampuan memecahkan masalah IPS.

Tabel 1. Perbandingan *Pretest* dan *Posttest* Kemampuan Memecahan Masalah IPS

Perbandingan Tingkat Kemampuan Memecahan Masalah IPS			
Tahap Pengukuran	Rata-rata skor		Selisih
	Kelas Eksperimen (<i>Discovery Learning</i>)	Kelas Kontrol (<i>Problem Solving</i>)	
<i>Pretest</i>	59	58	1
<i>Posttest</i>	74	62	12

Berdasarkan data dari tabel diatas menunjukkan bahwa sebelum dan sesudah penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* dan *Problem Solving* terdapat adanya perbedaan pada skor rata-rata di kedua kelas. Selisih hasil *pretest* pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dan kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Solving* terdapat perbedaan sebesar 1, sedangkan untuk hasil *posttest* terdapat perbedaan sebesar 12. Secara jelas untuk hasil uji normalitas *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Uji Normalitas *Pretest* dan *Posttes*

Kelas		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Stat istic	df	Sig.	Stat istic	df	Sig.
Kemampuan Memecahkan Masalah IPS	<i>Pretest</i> Eksperimen (DL)	.129	39	.099	.943	39	.048
	<i>Posttest</i> Eksperimen (DL)	.143	39	.043	.957	39	.139

<i>Pretest</i> Kontrol (PS)	.139	31	.131	.948	31	.140
<i>Posttest</i> Kontrol (PS)	.152	31	.065	.950	31	.156

Berdasarkan tabel 2 diatas maka dapat dilihat bahwa hasil uji normalitas *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery learning* dan kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Solving*. Uji normalitas dengan menggunakan data *Shapiro-wilk* dengan bantuan *SPSS versi 22* bisa diartikan dengan signifikan $> 0,05$ dengan ini maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal. Tingkat nilai signifikansi *pretest* kelas eksperimen memperoleh hasil nilai sebesar 0,99 dan untuk nilai *posttest* memperoleh nilai sebesar 0,43 yang artinya berdistribusi normal. Sedangkan untuk nilai signifikansi *pretest* kelas kontrol memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,131 dan hasil *posttest* memperoleh nilai sebesar 0,65 yang artinya dapat dikatakan berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji prasyarat data yang dihasilkan berdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan uji T menggunakan *Independent Sample Test* dengan bantuan *SPSS versi 22*. Berikut adalah hasil uji *independent sample t-test* dengan bantuan *SPSS versi 22* dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Uji Independent Sample T-Test Kemampuan Memecahkan Masalah IPS Siswa Kelas Ekperimen dan Kelas Kontrol

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Kemampuan Memecahkan Masalah IPS	.142	.708	3.713	68	.000	10.56576	2.84562	4.88741	16.24411
			3.696	63.281	.000	10.56576	2.85884	4.85332	16.27819

Berdasarkan tabel *Independent Sample T-Test* dari kolom *Equal variances assumed* menghasilkan nilai signifikan sebesar 0,000 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan kemampuan memecahkan masalah IPS yang signifikan di antara kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran *Problem Solving*. Dari uji T memperoleh hasil t hitung > t tabel yaitu $3,713 > 3,696$ dan signifikansinya adalah $0,000 < 0,05$ artinya bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Setelah dilakukan uji T maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Uji hipotesis untuk menjawab apakah terdapat perbedaan pengaruh dari penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dan

Problem Solving terhadap kemampuan memecahkan masalah IPS siswa kelas 5 SD. Adanya perbedaan yang signifikan didukung dengan rerata kedua sampel penelitian, dari rubrik penilaian kemampuan memecahkan masalah IPS, rerata kelas eksperimen yaitu sebesar 85,72 sedangkan kelas kontrol yaitu sebesar 81,00.

B. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil data analisis yang telah peneliti deskripsikan diatas telah menunjukkan bahwa kemampuan memecahkan masalah IPS siswa kelas 5 mengalami peningkatan secara signifikan. Hal ini didukung oleh pemilihan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Pada penelitian ini, untuk kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*. Dalam kelas ini dilakukan 3 kali pertemuan didalam kelas, dengan mengikuti sintak model pembelajaran *Discovery Learning*, pertemuan pertama siswa diberikan pretest untuk mengukur kemampuan awal siswa sebelum diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran, kedua diberikan materi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*, untuk pertemuan terakhir yaitu dilakukannya *posttest* dengan

tes kemampuan memecahkan masalah IPS untuk mengetahui kemampuan siswa setelah diberikan perlakuan dengan model pembelajaran *Discovery Learning*. Berikut adalah hasil rekapitulasi nilai *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dengan model pembelajaran *Discovery Learning*.

Keberhasilan peningkatan kemampuan memecahkan masalah IPS siswa kelas 5 SD dengan penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* yang dilakukan sesuai dengan sintaknya. Menurut Arends (2009: 48) menyatakan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang lebih menekankan membantu siswa dalam memahami struktur atau ide-ide kunci suatu disiplin ilmu, kebutuhan untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, dan keyakinan bahwa pembelajaran yang sejati terjadi dengan penemuan pribadi. Menurut Hanifah & Wasitohadi (2017: 95), menyatakan bahwa *Discovery Learning* merupakan rangkaian dari proses pembelajaran dimana siswa menemukan sendiri pengetahuan-pengetahuannya, hal ini mengajarkan siswa untuk mampu berpikir secara analisis dan tertarik untuk mencoba dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Berdasarkan hasil analisis data, penerapan model pembelajaran *Discovery*

Learning lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa. Deskriptif skor awal kemampuan memecahkan masalah pada kelas eksperimen dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* memperoleh nilai rata-rata skor sebesar 59 dengan skor terendah sebesar 40 dan skor tertinggi sebesar 80. Setelah diberikan *treatment* dengan model pembelajaran *Discovery Learning* terdapat adanya peningkatan rata-rata sebesar 74 dengan skor terendah sebesar 53 dan skor tertinggi sebesar 100.

Hasil uji t kemampuan memecahkan masalah IPS pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan bantuan *SPSS versi 22* dari hasil olahan menunjukkan bahwa hasil nilai bersignifikasi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 atau $0,000 < 0,05$. Sehingga dari hal ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan memecahkan masalah IPS siswa kelas 5 SD dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* lebih signifikan jika dibandingkan dengan model pembelajaran *Problem Solving* terhadap kemampuan memecahkan masalah IPS siswa kelas 5 SD.

Dalam penelitian ini peneliti menemukan beberapa faktor yang menjadi penyebab ditemukannya hasil penelitian, diantaranya yaitu 1) guru menerapkan

model pembelajaran sesuai dengan sintaksnya; 2) guru menerapkan strategi pembelajaran dengan menekankan strategi yang lebih berpusat pada siswa, yang dapat membawa siswa kedalam permasalahan dengan ini siswa akan memiliki ketertarikan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamalik (2011: 131-132) yang menyatakan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa dimana kelompok-kelompok siswa dibawa kedalam satu persoalan atau mencari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan di dalam suatu prosedur dan struktur kelompok yang dijelaskan secara jelas. Hal ini akan lebih menarik siswa untuk mandiri dalam memecahkan masalah yang ada; 2) guru yang berperan sebagai fasilitator, membimbing siswa dalam kesulitan-kesulitan yang dihadapi, serta memberikan motivasi yang baik saat siswa melakukan tugas-tugasnya. Dengan peran guru yang seperti ini siswa mendapatkan pembelajaran yang lebih bermakna. Sejalan dengan pendapat Sartika (2013: 6) yang menyatakan bahwa dalam penerapan suatu model pembelajaran didalam kelas guru hanya berperan sebagai pembimbing yang memfasilitasi dan memotivasi siswa aktif dalam proses pembelajaran, agar pembelajaran menjadi lebih bermakna. Ini berarti dengan guru berperan sebagai

fasilitator, pembimbing, serta menjadi motivator yang baik saat dilaksanakannya proses pembelajaran sangat perlu diperhatikan dan menjadi sangat penting untuk diterapkan supaya pembelajaran yang dilaksanakan lebih menarik serta lebih mengarahkan siswa dalam pengembangan kemampuannya dalam memecahkan masalah yang ada.

Berdasarkan pendapat Arends (2009: 48) menyatakan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang lebih menekankan membantu siswa dalam memahami struktur atau ide-ide kunci suatu disiplin ilmu, kebutuhan untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, dan keyakinan bahwa pembelajaran yang sejati terjadi dengan penemuan pribadi. Menurut Hanifah & Wasitohadi (2017: 95), menyatakan bahwa *Discovery Learning* merupakan rangkaian dari proses pembelajaran dimana siswa menemukan sendiri pengetahuan-pengetahuannya, hal ini mengajarkan siswa untuk mampu berpikir secara analisis dan tertarik untuk mencoba dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Fernando (2016) menyatakan bahwa *Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang mengajarkan siswa untuk memecahkan

masalah, dalam pembelajaran menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah. Senada dengan Fernando, Herdiana, Y dkk (2017) juga menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* memberi pengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* mampu meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa. Tetapi, ternyata peneliti masih menemukan kekurangan dari penelitian sebelumnya, sehingga dalam penelitian ini peneliti melakukan perbaikan, keunggulan penelitian ini yaitu: 1) dalam penelitian ini peneliti menggunakan teks bacaan yang dijadikan media yang dapat membantu siswa untuk berpikir secara analisis dan lebih menarik siswa untuk menemukan pemecahan masalahnya sendiri, sedangkan penelitian sebelumnya tidak menggunakan teks bacaan; 2) dalam penelitian ini yang diteliti kemampuan siswa dalam memecahkan masalah IPS, sedangkan penelitian sebelumnya hanya hasil belajar siswa.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* lebih efektif dari model pembelajaran *Problem Solving*. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji hipotesis terlihat bahwa hasil sig. (2-tailed) 0,000 dengan angka sig. (2-tailed) < 0,05 dan nilai rata-rata *posttest* hasil instrument soal kemampuan memecahkan masalah IPS pada kelas eksperimen dan kelas kontrol memperoleh hasil nilai rata-rata *posttest* berbeda yaitu kelas eksperimen sebesar 72,3 sedangkan kelas kontrol sebesar 61,7. Selain itu, hasil analisa uji *Independent Sample T-Test* terhadap kemampuan memecahkan masalah IPS siswa kelas 5 SD dapat dilihat pada hasil nilai signifikansi (sig. 2-tailed) adalah sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Serta hasil perbandingan pengukuran rubrik penilaian kemampuan memecahkan masalah IPS pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menghasilkan selisih adalah sebesar 4,72.

Penelitian ini berhasil dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran *Problem Solving* dalam meningkatkan kemampuan memecahkan masalah IPS

siswa kelas 5 SD gugus diponegoro yang terletak di wilayah Kecamatan Sidorejo, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Slameto, S. 2018. Pengaruh Penerapan Model Problem Solving Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas IV SD. Dwi Afnan Puji Astuti 1) , Slameto 2) , Eunice Widyanti Setyaningtyas 3). *Didaktika Dwija Indria*, 6(3), 82–89.
- Astra, Gst Ngr Wira. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Solving* Berbantuan Media Video Pembelajaran Matematika Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa IV Gugus IV Kecamatan Sukasada.
- Fernando. Fernando, A. 2016. Pengaruh Model Guided Discovery Learning Terhadap Minat Dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri Debong Kidul Kota Tegal. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4, 140–141.
- Herdiana, Y. Dkk. 2017. Effectiveness of Discovery Learning Model on Mathematical Problem Solving.
- Hidayat A. dan Irawan I. 2017. Pengembangan LKS Berbasis RME dengan Pendekatan Problem Solving untuk Memfasilitasi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik. *Journal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 51–63.
- Hosnan. 2014. Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Khuroidah, Asna. Dkk. 2013. Peningkatan Kemampuan Memecahkan Masalah Dan Hasil Belajar Geografi Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning. <http://jurnal-online.um.ac.id/data/artikel/artikel695480FE32D9CF1ECBE37F411B095213.pdf>
- Khoeriyah, N., & Mawardi, M. (2018). Penerapan Desain Pembelajaran Tematik Integratif Alternatif Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Hasil dan Kebermaknaan Belajar. *Mimbar Sekolah Dasar*, 5(2), 63.
- Mawardi. 2014. Pemberlakuan Kurikulum SD/MI Tahun 2013 Implikasinya Terhadap Upaya Memperbaiki proses Pembelajaran Melalui PTK. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah dasar FKIP UKSW.
- Riduwan. 2015. *Dasar-Dasar Statistika*.

Bandung: Alfabeta.

Rohani, Suci. 2015. Efektivitas Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa, Skripsi. Bandar Lampung: Unila.

Rusman. 2012. Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua). Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sari, Anita Fitri. 2017. Pengaruh Discovery Learning Terhadap kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa.

Trianto. 2010. Model Pembelajaran Terpadu Konsep Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Bumi Aksara.

Wahyudi dan Anugraheni. 2017. *Strategi Pemecahan Masalah Matematika. Salatiga: Satya Wacana University Press.*